

KONSEP CINTA DALAM *TAFSIR LATA'IF AL-ISHARAT* KARYA IMAM AL- QUSYAIRI

Ishfi Mufhimatul Uliyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ishfimufhimatululya@gmail.com

Abstrak:

Cinta dan kasih sayang menjadi peranan yang sangat penting bagi kehidupan, karena cinta dan kasih sayang merupakan dasar untuk kita berinteraksi dan hidup bersama dengan harmonis. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana orang yang sering salah memahami cinta dalam Islam, terkadang menggunakan cinta untuk hal lain selain beribadah. Kajian ini akan fokus pada konsep cinta menurut Imam Al-Qusyairi dalam *Tafsir Lata'if Al-Isharat* dan cara mencapai cinta yang sejati menurut pandangan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Tafsir Maudhu'i dari Abu Hayy Al-Farmawiy dan sumber data primer dari kitab *Tafsir Lata'if Al-Isharat* karya Imam Al-Qusyairi, serta pendekatan sekunder melalui buku-buku, artikel, dan jurnal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan data yang diperoleh melalui kepustakaan, yang kemudian dianalisis menggunakan kerangka berpikir deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep cinta menurut Imam Al-Qusyairi dalam pandangan *Tafsir Lata'if Al-Isharat* ini merupakan suatu bentuk penghambaan dengan tingkatan paling tinggi yakni dengan menjadikan dan menyertakan Allah disetiap langkah seorang hamba. Dan adapun kiat-kiat untuk mencapai cinta dalam arti yang sesungguhnya menurut kitab *Tafsir Lata'if Al-Isharat* karya Imam al-Qusyairi ini adalah: 1) Cinta Ilahi dan Kesetiaan Spiritual; 2) Jalani Kehidupan dengan Cinta dan Ampunan; dan 3) Pemahaman Diri dan Pengembangan Spiritual.

Kata Kunci: Konsep Cinta; Imam Al-Qusyairi; *Tafsir Lata'if Al-Isharat*.

Pendahuluan

Pembahasan tentang cinta ini tidak akan ada habis-habisnya dan masih menjadi pembahasan yang menarik, sehingga ada beberapa disiplin ilmu yang secara khusus membahas tentang cinta, seperti ilmu psikologi, filsafat dan ilmu tasawuf. Seperti halnya Plato menjelaskan cinta lebih kepada nilai-nilai kebaikan. Plato menjelaskan mengenai adanya realistik, bukan soal realistik yang dipahami kebanyakan orang hanya bersifat indrawi. Akan tetapi, realistik sebenarnya yang bersifat rohani atau lebih dikenal dengan istilah idea (Wujud haqiqi).¹

Sedikit berbeda dalam ilmu tasawuf istilah cinta lebih dikenal dengan istilah *mahabbah* yang bersumber dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam. Atau sering diartikan juga dengan terguncangnya hati dan tergilagilanya untuk berjumpa dengan yang dicintai.² Dan secara istilah cinta adalah limpahan rasa kasih dan sayang yang mendasari seseorang melakukan sesuatu.

Di zaman sekarang, banyak masyarakat khususnya umat Islam yang salah dalam

¹ Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, (Jogjakarta: IRCiSod, 2012), 62.

² Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010), 74.

memaknai dan mengekspresikan tentang cinta yang berakhir tidak seperti yang diharapkan agama atau menyalahgunakan rasa cinta itu bukan untuk ibadah, tetapi karena yang lainnya. Saat ini, banyak insiden tragis di berbagai wilayah, di mana orang kehilangan nyawa secara tidak beralasan karena ditinggalkan oleh pasangan mereka dengan berbagai motif yang beragam. Seperti pelecehan terhadap masyarakat kecil dan pelanggaran etika lainnya. Semua ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap pemahaman yang mendalam tentang konsep cinta dan cara mengaplikasikannya.

Imam Al-Qusyairi mengajarkan bahwa cinta kepada Allah adalah pangkal dari segala kebaikan spiritual. Cinta tersebut bukan semata-mata cinta dunia atau hawa nafsu, melainkan cinta yang bersumber dari kesadaran akan kebesaran Allah dan rasa kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Cinta spiritual ini merupakan pangkal dari perjalanan menuju Allah dan mencapai maqam-maqam tinggi dalam kehidupan rohaniyah.³

Dalam konsep tasawuf, cinta kepada Allah juga dihubungkan dengan ide bahwa Allah adalah Sumber dari segala keindahan dan kebaikan. Oleh karena itu, ketika seseorang mencintai Allah, ia mencintai segala yang berasal dari-Nya, termasuk kebaikan, keadilan, dan kasih sayang. Cinta ini juga membawa hamba lebih dekat kepada Allah, sehingga hubungan antara hamba dan Allah menjadi semakin mendalam.⁴

Tafsir Lata'if Al-Isharat ini memadukan antara tasawuf dan psikologi, juga menerapkan konsep syariat, maqamat serta ahwal dan menyeimbangkan antara syariat dengan hakikat. Kitab *Tafsir Lata'if Al-Isharat* merupakan sebuah kitab tafsir bercorak isyari yang memiliki kekhasan tersendiri dalam mengungkap isyarat-isyarat dan rahasia-rahasia dibalik ayat-ayat al-Qur'an. Berbeda dengan kitab-kitab sufi isyari pada zamannya ketika sedang bergejolak fanatisme mazhab, *Lata'if Al-Isharat* berusaha seobjektifitas mungkin dalam mengungkap isyarat-isyarat dalam al-Qur'an. Hal ini dikarenakan bahwa al-Qusyairi tidak mengabaikan makna zhahir ayat, melainkan menjadikannya sebagai acuan utama dalam mengungkap pesan-pesan tersembunyi al-Qur'an.⁵

Berbagai penelitian tentang cinta telah banyak dilakukan yang memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep cinta dalam perspektif Islam, baik dari sudut pandang al-Qur'an maupun tafsir-tafsirnya. Penafsiran ini memiliki implikasi signifikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, membantu mereka memahami, merasakan, dan mengamalkan cinta dalam berbagai konteks, termasuk cinta kepada Allah dan cinta kepada sesama manusia. Dalam penelitian sebelumnya, telah diberikan banyak penjelasan tentang bagaimana gambaran makna cinta. Namun, dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada penafsiran konsep cinta dalam al-Qur'an oleh mufasssir Imam al-Qusyairi, serta kiat-kiat untuk mencapai cinta dalam arti yang sesungguhnya. Dengan demikian, peneliti berharap dapat membangun kesadaran tentang betapa pentingnya cinta dalam semua aspek kehidupan manusia. Disamping itu, penelitian ini akan menggunakan metode tafsir tematik yang dibantu dengan tafsir sufistik untuk mengetahui maksud atau dampak dari makna cinta dalam al-Qur'an, sehingga terlihat tujuan atau pengaruh dari makna cinta ini.

Metode

³ Ar-Risalah al-Qusyairiyah, 188.

⁴ A Subakir, 'Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi', 2021 <<http://repository.iainkediri.ac.id/662/>>.

⁵ Hafizzullah Hafizzullah, Nurhidayati Ismail, and Risqo Faridatul Ulya, 'Tafsir Lathâif Al-Isyârât Imam Al-Qusyairi: Karakteristik Dan Corak Penafsiran', *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4.2 (2020), 147 <<https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3594>>.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Tafsir Maudhu'i dari Abu Hayy Al-Farmawiy dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan kata *hubb*, selanjutnya menggunakan sumber data primer dari kitab *Tafsir Lata'if Al-Isharat* karya Imam Al-Qusyairi serta pendekatan sekunder guna melengkapi data primer seperti buku-buku, artikel dan juga jurnal. Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kualitatif dengan data-data yang dibutuhkan dan diperoleh melalui kepustakaan (library research), seluruh data dikumpulkan dengan mengutip, memproses dan menganalisa melalui analisis isi terhadap berbagai literatur, kemudian menganalisis data dengan menggunakan kerangka berfikir deskriptif analisis.

Pembahasan

Biografi Imam Al-Qusyairi

Nama lengkapnya adalah Al-Imam Abu Al-Qasim Abdul al-Karim bin Hawazin bin Abdul al-Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Istiwai Al-Qusyairi an-Naisaburi as-Syafi'i. Ia dikenal dengan nama kunyah Abul Qasim dan bergelar Zain al-Islam, tetapi lebih terkenal dengan sebutan Al-Qusyairi. Adapun beberapa gelar yang disandang oleh Al-Qusyairi yaitu:

1. An-Naisaburi, merujuk pada kota Naisabur atau Syabur, salah satu pusat penting negara Islam di abad pertengahan yang terletak di dekat kota Balkh-Harrat dan Marw.⁶
2. Al-Qusyairi, berasal dari marga Sa'ad al-Asyirah al-Qahthaniyah, kelompok yang bermukim di pesisiran Hadramaut.⁷
3. Al-Istiwa, merujuk pada kelompok orang Arab yang masuk ke wilayah Khurasan dari Ustawa, sebuah negara di pesisiran Naisabur yang berbatasan dengan wilayah Nasa.⁸
4. Asy-Syafi'i, merujuk pada madzhab Syafi'i yang didirikan oleh al-Imam Muhammad ibn Idris ibn Syafi'i pada tahun 150-204 H/767-820 M.⁹
5. Al-Qusyairi juga mendapatkan gelar kehormatan, seperti al-Imam, al-Ustadz, asy-Syaikh, Zainul Islam, dan al-Jami' baina Syari'ati wal-Haqiqah (pemersatu antara nilai syariat dan hakikat).¹⁰ Gelar-gelar ini diberikan sebagai wujud penghormatan atas kedudukan yang tinggi dalam bidang tasawuf dan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Imam Al-Qusyairi dilahirkan pada tahun 376 H/986 M, tepatnya pada bulan Rabi'ul Awal, di kota Istiwa.¹¹ Kota ini memiliki sejarah kekayaan peradaban Islam di dunia Timur dan terletak searah dengan Naisabur, yang merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan pada zamannya. Istiwa, seperti daerah lain di Khurasan, memiliki warisan sejarah yang kaya, namun lenyap tanpa jejak pada masa sebelum penaklukan Mongol pada abad ke-7 H/13 M.

Al-Qusyairi memiliki garis keturunan yang berasal dari pihak ibu, yang terhubung dengan moyang atau marga Sulami. Paman dari pihak ibu, yaitu Ibu Aqil al-Sulami, termasuk di antara para pemimpin yang memerintah di daerah Ustawa. Marga Al-Sulami

⁶ Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah fi ilm al-tasawwuf*, trj. Umar faruq (jakarta:pustaka amani, 1998), 10.

⁷ Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah*, 5-6.

⁸ Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah*, 6.

⁹ Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah*, 1-2

¹⁰ Mani' Abd Halim Mahmud (Trj), *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), 179.

¹¹ Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi: Lathaif Al-Isharat*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007), 3.

sendiri dapat ditelusuri ke dua kelompok, yaitu al-Sulami yang berasal dari Sulaim, dan al-Sulami yang merujuk pada Bani Salamah.¹²

Al-Qusyairi menikah dengan Fatimah, putri dari guru sejatinya yang bernama al-Daqqaq. Fatimah adalah seorang wanita berilmu dengan banyak prestasi di bidang sastra, dikenal sebagai wanita beradab dan ahli zuhud. Pernikahan mereka berlangsung dari tahun 405 H/1014 M hingga 412 H/1021 M, dan dari pernikahan ini, mereka memiliki enam putra dan seorang putri, semuanya menonjol sebagai ahli ibadah.

Al-Qusyairi melakukan perjalanan haji bersama ulama-ulama terkemuka yang sangat dihormati pada masanya. Di antara mereka, terdapat Syaikh Abu Muhammad Abdullah ibn Yusuf al-Juwaini, seorang ulama yang mahir dalam tafsir, bahasa, dan fiqh. Perjalanan haji ini menjadi pengalaman berharga yang menambahkan dimensi spiritual dalam kehidupan Al-Qusyairi, mengingat dia berada di lingkungan ulama yang penuh kehormatan dan ilmu pengetahuan.¹³

Ayah Al-Qusyairi meninggal saat ia masih kecil, membuatnya tumbuh dalam keadaan yatim. Dia kemudian diasuh oleh Abu al-Qasim al-Alimani, seorang sahabat karib keluarga Qusyairi. Di bawah bimbingannya, Al-Qusyairi memperoleh pendidikan Bahasa dan sastra Arab.¹⁴ Ilmu kalam dipelajarinya dari Abu Ishaq al-Isfarayini dan Abu Bakar bin Furak, sementara fiqh madzhab Syafi'i dipelajarinya dari Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tusi. Mereka semua berperan penting dalam mengembangkan kekuatan intelektual Al-Qusyairi, menjadikannya ulama besar pada zamannya dengan karyanya yang masih dianggap sebagai *masterpiece* hingga saat ini. Kecerdasan Al-Qusyairi semakin terasah ketika ia menggali ilmu hakikat bersama Imam Abu Ali al-Daqqaq, yang sendiri memperoleh ilmu tersebut dari Abu Qasim al-Nashrabadzi. Abu Qasim al-Nashrabadzi memiliki sanad langsung ke tabiin, yaitu Abu Qasim al-Nashrabadzi dari al-Syalabi dari al-Junaid dari al-Siri dari Ma'ruf al-Karkhi dari Daud al-Tha'i dari tabi'in.¹⁵

Imam Al-Qusyairi merupakan imam besar, ahli fiqh, ahli ilmu kalam, ilmu ushul, nahwu, mufassir, dan sastrawan. Ia dikenal sebagai ulama mumpuni pada masanya, pemimpin zamannya, yang menggabungkan antara ilmu syari'at dan hakikat. Al-Qusyairi adalah pengikut madzhab Asy'ari dalam aqidah dan madzhab Syafi'i dalam fiqh.¹⁶

Perjalanannya ke Naisabur awalnya dimotivasi oleh keinginan mempelajari ilmu matematika untuk membantu meringankan beban masyarakat yang terkena pajak tinggi. Ia melihat penderitaan masyarakatnya dan ingin memberikan kontribusi positif melalui pengetahuannya.¹⁷ Ilmu yang dimiliki oleh Al-Qusyairi sangatlah luas dan mendalam, mencakup hampir semua cabang ilmu. Dalam Ushuluddin atau teologi, ia menganut madzhab Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan hasil pemikirannya tercermin dalam kitabnya yang berjudul "*Syikayah Ahl al-Sunnah bi Hikayati ma Nalahum min al-Mihnah*". Di bidang Fiqih, ia dikenal sebagai ahli fiqh madzhab Syafi'i.

Selain itu, Al-Qusyairi memiliki penguasaan yang mendalam dalam cabang Tasawuf, yang terkenal melalui karyanya yang berjudul "*Risalatul Al-Qusyairiyyah*".

¹² Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif*, 179.

¹³ Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyyah*, 7.

¹⁴ Al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, hlm. 3.

¹⁵ Abdul Hayyie Al-kattani and Abdul Hayyie Al-kattani, 'Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Perspektif Al-Qusyairi Satibi, Ibdalsyah, Abdul Hayyie Al-Kattani', 22–41.

¹⁶ Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyyah*, 4.

¹⁷ Studi Kritis Lathaif al-Isyarat karya al-Qusyairi | Qur'anic Studies (wordpress.com) diakses 17 Nov. 23 pukul 10.48

Meskipun juga dikenal sebagai ahli hadits, ahli bahasa dan sastra, pengarang dan penyair, serta ahli kaligrafi, namun keunggulan dan popularitasnya lebih menonjol dalam dunia tasawuf.

Kemampuan dan kebijaksanaan Al-Qusyairi mencerminkan dominasinya di berbagai bidang ilmu, terutama dalam bidang tasawuf yang menjadikan namanya sangat dihormati dan dikenang hingga saat ini.¹⁸

Al-Qusyairi memiliki keahlian yang luar biasa dalam menunggang kuda, yang terbukti melalui prestasinya dalam berbagai even pacuan kuda. Keterampilannya tidak hanya terbatas pada menunggang kuda, tetapi juga mencakup keahlian dalam memainkan senjata dengan keahlian yang sangat mengagumkan. Beliau menunjukkan kemahiran yang luar biasa dalam setiap permainannya.

Salah satu karamah atau kejadian luar biasa yang terkait dengan Al-Qusyairi adalah kisah tentang kudanya. Kuda tersebut diberikan oleh teman karibnya dan menjadi teman setia selama 20 tahun. Ketika Al-Qusyairi meninggal, kuda itu terlihat sangat bersedih dan bahkan enggan menerima makanan selama seminggu. Tak lama kemudian, kuda tersebut meninggal karena kesedihan dan kelaparan. Kisah ini mencerminkan kedekatan dan ikatan emosional yang kuat antara Al-Qusyairi dan hewan kesayangannya.¹⁹

Imam Al-Qusyairi wafat pada hari Ahad, tanggal 16 Rabiul Akhir tahun 465 H/1065 M di Naisabur. Saat itu, beliau berusia 87 tahun. Jenazahnya disemayamkan di samping makam gurunya, yaitu Syaikh Ali al-Daqqaq. Hingga saat ini, makamnya yang terletak di pemakaman keluarga al-Qusyairi di Naisabur tetap menjadi tempat ziarah yang ramai dikunjungi oleh banyak orang. Hal ini mencerminkan penghormatan dan keberlanjutan pengaruh spiritual yang dimiliki oleh Imam Al-Qusyairi dalam masyarakat.²⁰

Tafsir Lathaif Al-Isyarat

Penulis kitab tafsir ini adalah Imam Abū al-Qasim Abdul Karim Ibn Hawazan Ibn Abdul Mulk Al-Qusyairi al-Naisaburi al-Syafi'i. Kitab ini dieditori oleh Abdul Latif Hasan Abdurrahman dan diterbitkan di Beirut oleh Dar al Kutub al 'Ilmiyyah pada tahun 2007, dalam bentuk PDF. Kitab ini terdiri dari tiga jilid dengan total jumlah halaman sekitar 1408 halaman.²¹ Kitab *Lata'if Al-Isharat* merupakan salah satu kitab tafsir yang menjelaskan al-Qur'an dengan orientasi kesufian, mengikuti sistematika Al-Qur'an ayat per ayat. Al-Qusyairi menekankan bahwa penafsiran ini tidak boleh terlepas dari dasar *'aql* dan *naql*, serta perlu mematuhi aturan-aturan umum dalam penafsiran. Menurut Al-Qusyairi, tidak ada perbedaan mendasar antara penafsiran *ishari* dengan penafsiran lainnya, hanya saja dalam penafsiran *ishari*, harus melibatkan interaksi dengan ritual-ritual sufistik (*suluk wa al-riyadah*).²²

Menurut kaum sufi, *riyadah* atau praktik spiritual yang dilakukan oleh seorang sufi dapat membawanya ke tingkatan tertentu di mana dia mampu mengungkap isyarat-isyarat khusus yang tersembunyi di balik ungkapan-ungkapan al-Qur'an. Proses ini juga melibatkan perolehan pengetahuan spiritual dari ayat-ayat al-Qur'an. Dalam konteks ini, *tafsir ishari* merujuk pada pemahaman bahwa setiap ayat memiliki makna lahir dan batin. Makna lahir adalah apa yang dapat dipahami dengan mudah oleh akal pikiran, sedangkan

¹⁸ Al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, 3.

¹⁹ Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah*, 6.

²⁰ Ibrahim Basyuni, *Al-Imam Al-Qusyairi*, (Tk: Majma' Al-Buhus Al-Islamiyyah, 1972), 81-82.

²¹ Abdul Kholiq Hasan, *Imam Al-Qusyairi dan Latha'if al-Isyarat*, 16.

²² Abdul Kholiq Hasan, *Imam Al-Qusyairi dan Latha'if al-Isyarat*, Jurnal Kontemplasi, vol.02, no.01, 14.

makna batin melibatkan isyarat-isyarat yang tersembunyi di balik setiap ayat. Dengan demikian, *tafsir ishari* mengakui dimensi kedalaman dan kekayaan spiritual dalam penafsiran al-Qur'an, yang dapat diakses melalui praktik-praktik spiritual dan *riyadah* yang mendalam.²³

Latar Belakang Penulisan *Tafsir Lata'if Al-Isharat*

Latar belakang penulisan *Tafsir Lata'if Al-Isharat* dapat dipahami dari kekurangan yang terlihat dalam tafsir-tafsir sebelumnya. Terdapat kecenderungan tafsir-tafsir sebelumnya yang hanya berfokus pada satu pendekatan atau aliran tertentu, seperti sufi, kalam, filsafat, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan tafsir seringkali hanya mempertimbangkan satu aspek ilmu dan praktik amalannya terhadap ayat-ayat Allah Swt.

Penulisan tafsir ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk membuka ruang yang lebih luas bagi praktisi dalam memahami isi ayat-ayat Allah yang penuh dengan keajaiban. Tafsir ini berusaha menyajikan pandangan yang holistik dengan mengintegrasikan berbagai ilmu, termasuk ilmu sufi, tanpa mengabaikan kontribusi ilmu-ilmu lain seperti kalam, fiqh, dan sebagainya. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat suci, sambil tetap memasukkan amalan-amalan sufiah dan menjunjung tinggi berbagai ilmu lainnya, seperti kalam dan fiqh.²⁴

Karakteristik *Tafsir Lata'if Al-Isharat*

Beberapa karakteristik yang melekat pada *Tafsir Lata'if Al-Isharat* antara lain:

1. Kitab ini mengandung isyarat-isyarat al-Qur'an yang dipahami oleh ahli *ma'rifat*, baik melalui ucapan mereka maupun kaedah-kaedah yang mereka buat. *Tafsir Lata'if Al-Isharat* menekankan pada pengaruh perasaan seorang sufi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman ini diperoleh melalui mujadalah, di mana praktisi berpegang teguh pada karunia Allah SWT.²⁵
2. *Tafsir Lata'if Al-Isharat* adalah sebuah kitab tafsir yang sepenuhnya ditafsirkan dengan pendekatan *ishari*. *Tafsir Lata'if Al-Isharat* menonjolkan penggunaan isyarat sebagai metode utama dalam penafsirannya, sehingga lebih menekankan pemahaman hikmah dan makna yang mendalam dari ayat-ayat al-Qur'an tanpa terlalu bergantung pada struktur bahasa atau ilmu-ilmu tafsir konvensional lainnya. Pendekatan ini membedakan kitab ini dari tafsir lain yang mencampurkan antara *ishari* dan kebahasaan dalam penafsirannya.²⁶
3. Aliran teologi yang dianut oleh al-Qusyairi dalam tafsir ini adalah Sunni, yang secara khusus menolak doktrin mujassimah. Mujassimah adalah pandangan atau faham yang menjisimkan Allah, yaitu keyakinan bahwa Tuhan memiliki bentuk atau sifat yang menyerupai makhluk ciptaan-Nya. Al-Qusyairi dan aliran Sunni secara umum menolak konsep ini, karena dianggap bertentangan dengan prinsip bahwa Allah SWT tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya. Penolakan terhadap mujassimah mencerminkan komitmen aliran Sunni, termasuk dalam

²³ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 447.

²⁴ Al Qusyairi, *Lathaiful al-Isyarat*, 6.

²⁵ Al-Qusyairi, *Lataif Al-Isyarat*, 5.

²⁶ Kodirun, *Lathaif Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi (Telaah Atas Metode Penafsiran Seorang Sufi Terhadap Al-Qur'an)*, Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2001), 70.

Tafsir Lata'if Al-Isharat, untuk mempertahankan konsep ketuhanan yang murni dan menghindari kesamaan antara Allah SWT dengan ciptaan-Nya.²⁷

Sistematika *Tafsir Lata'if Al-Isharat*

1. Dalam menafsirkan kitab tafsirnya, Al-Qusyairi menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, dimulai dari surat *Al-Fatihah* dan berakhir pada surat *An-Nas*
2. Setiap penjelasan suratnya mengandung nilai sufi
3. Sebelum menafsirkan dari sisi tasawuf, ia menjelaskan sisi dzahir ayat terlebih dahulu.
4. Dalam penafsirannya berupaya menghadirkan kajian fiqh dan tasawuf.
5. Dalam setiap penafsiran, Al-Qusyairi umumnya memulai dengan menjelaskan lafaz *basmalah*. Baginya, *basmalah* merupakan suatu ayat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, pengulangan *basmalah* memiliki makna-makna baru yang berbeda pada setiap penafsiran.²⁸

Metode *Tafsir Lata'if Al-Isharat*

Berdasarkan metode yang diterapkan oleh Imam Al-Qusyairi dalam kitab *Lata'if Al-Isharat* dengan menggunakan metode tahlili. Metode ini adalah suatu pendekatan penafsiran yang memberikan penjelasan dari ayat ke ayat. Imam Al-Qusyairi merinci makna-makna yang terkait dengan setiap ayat, dan jika ada, beliau juga menjelaskan asbabun nuzul atau sebab-sebab di balik penurunan ayat tersebut.

Sumber penafsiran Al-Qusyairi didasarkan pada konsep *bi al-isharoh*, sehingga penekanan pada nuansa sufistik dalam kajian terhadap ayat lebih mendalam. Dalam tafsir ini, pendekatan sufistik lebih dominan. Al-Qusyairi menghadirkan metode khusus yang membedakannya dari tafsir sufi lainnya, yaitu usaha untuk menggabungkan potensi qalb (hati) dan 'aql (akal). Sehingga, tafsir ini dapat dipahami dengan jelas, menggambarkan kerangka berpikir yang unik dan mendalam yang digunakan oleh Imam Al-Qusyairi.

Sumber penafsiran Al-Qusyairi didasarkan pada konsep *bi al-isharoh*, sehingga penekanan pada nuansa sufistik dalam kajian terhadap ayat lebih mendalam. Dalam tafsir ini, pendekatan sufistik lebih dominan. Al-Qusyairi menghadirkan metode khusus yang membedakannya dari tafsir sufi lainnya, yaitu usaha untuk menggabungkan potensi qalb (hati) dan 'aql (akal). Sehingga, tafsir ini dapat dipahami dengan jelas, menggambarkan kerangka berpikir yang unik dan mendalam yang digunakan oleh Imam Al-Qusyairi.²⁹ Dalam tafsir yang merujuk kepada metode tahlili, Imam Al-Qusyairi memulai penafsirannya dari surat *Al-Fatihah*. Tafsir ini secara rinci menjelaskan ayat per ayat, menguraikan makna-makna, menyertakan *asbabun nuzul*, dan beberapa ayat diartikan dengan makna yang spesifik. Dikarenakan berasaskan *tafsir ishari*, pendekatannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sufi.

Dalam pendahuluan kitab tafsir ini, dijelaskan bahwa metode penafsiran yang digunakan terdiri dari dua pendekatan utama. Pertama, melibatkan kutipan pendapat dari ulama yang shalih dan *waliyullah* yang dianggap suci, yang diperoleh melalui pengalaman langsung dengan mendengarkan ajaran mereka. Kedua, melibatkan pandangan langsung dari Al-Qusyairi terhadap ayat tersebut, yang dicapai melalui

²⁷ Al-Qusyairi, *Lata'if Al-Isyarat*, 5.

²⁸ Abdul Kholiq Hasan, *Imam Al-Qusyairi dan Latha'if al-Isyarat*, 16.

²⁹ N A Kamal and S M Munawwaroh, '*Metode Tafsir Latha'if*', 42.

pemahaman yang mendalam dalam berbagai ilmu tasawuf.³⁰

Kitab *Lata'if Al-Isharat* menguraikan isyarat-isyarat ayat sesuai dengan pemahaman para ahli makrifat, baik yang berasal dari ungkapan mereka maupun prinsip-prinsip yang mereka tetapkan. Imam al-Qusyairi menyusun kitab ini dengan memanfaatkan kedua metode tersebut. Dengan gaya penulisan yang ringkas dan sederhana, kitab ini dihasilkan agar tetap menarik dan tidak membosankan, dengan harapan mendapatkan keridhaan Allah SWT.³¹

Corak penafsiran Tafsir *Lata'if Al-Isharat*

Tafsir Lata'if Al-Isharat termasuk dalam corak tafsir sufi, di mana penafsiran ini merupakan hasil dari pemahaman jiwa seorang sufi (penafsir) dan pemikiran penafsir yang berada dalam situasi atau maqam sufi tertentu. Setelah mendapatkan pemahaman yang jelas dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap sebagai simbol atau isyarat, baru kemudian isyarat tersebut diungkapkan secara sadar dalam bentuk karya tafsir.³²

Analisis Penafsiran Imam Al-Qusyairi dalam Kitab Tafsir Lathaif Al-Isharat Terhadap Konsep Cinta

Cinta Allah Kepada Manusia

Tafsir ini dilandasi QS. Ali Imran (3): 31

“Katakanlah, Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

“Mencintai Allah” adalah tunggal, sedangkan “dicintai Allah” adalah jamak.³³ “Mencintai Allah” dilandasi oleh alasan tertentu, sedangkan “dicintai Allah” tidak memiliki alasan, melainkan merupakan kenyataan yang murni. Cinta seorang hamba kepada Allah adalah keadaan yang lembut yang ditemukan dari dalam dirinya. Keadaan tersebut mendorongnya untuk merestui segala perintah-Nya dengan sukarela tanpa rasa terpaksa, dan mengharuskannya untuk mengutamakan Allah di atas segala hal dan segala orang.

Syarat dari cinta adalah tidak ada bagian atau porsi di dalamnya yang diberikan pada kondisi atau situasi tertentu. Jika seseorang tidak melepaskan semua keinginannya sepenuhnya, maka dia tidak akan memiliki cinta sejati.

Cinta yang hakiki dari hamba kepada Allah adalah keinginannya untuk berbuat baik kepada-Nya dan sikap lembutnya terhadap-Nya. Cinta ini merupakan keinginan khusus akan kelebihan Allah, dan dapat diartikan sebagai pujian dan penghargaan Allah terhadap hamba tersebut. Cinta ini melibatkan pemberian khusus dari-Nya, sehingga menjadi salah satu sifat perbuatan-Nya.

Syarat dari cinta adalah menyerahkan seluruh diri anda untuk mengabdikan diri pada yang dicintai. Sebagian dari mereka berkata: “Dan apa itu cinta hingga mata ini

³⁰ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 5.

³¹ Mani' Abd Halim Mahmud (Trj), *Metodologi Tafsir*, 183.

³² Luthfi Maulana, 'Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi', *Hermeneutik*, 12.1 (2019), 01 <<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062>>. 14

³³ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 142

menangis dengan berlinang air mata, dan lidah terdiam hingga tidak menjawab seruan panggilan”.³⁴ Bait ini menyiratkan bahwa dalam kondisi tertentu, seseorang bisa terdiam dan tidak mampu merespons panggilan, mungkin karena dampak emosional yang kuat atau karena kesulitan untuk mengungkapkan perasaan cinta secara verbal.

Ini adalah perbandingan antara kekasih yakni Nabi Muhammad dan Allah SWT. Allah swt berfirman: “Siapa yang mengikuti saya, dia benar-benar milik saya” (QS. Ibrahim: 36). Sedangkan kekasih (Rasulullah) berkata, “Maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian”. Maka ketika kita mengikuti kekasih kita Rasulullah SAW, maka akan membuat seseorang dicintai oleh Allah secara hakiki. Hal ini menciptakan kedekatan dan keadaan yang luar biasa.³⁵

Dikatakan bahwa dalam ayat ini menunjukkan bahwa cinta tidak dapat dijelaskan atau dijelaskan dengan mentaati perintah, atau dengan menyingkirkan dosa-dosa. Karena Allah berfirman, “*Niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian*”, yang menunjukkan bahwa seseorang bisa memiliki berbagai macam keahlian dan kemudian dicintai oleh Allah dan mencintai-Nya.

Dikatakan bahwa Allah pertama-tama berkata, “Niscaya Allah akan mencintai kalian”, kemudian Dia berkata, “dan mengampuni dosa-dosa kalian”. Penggunaan “dan” menunjukkan urutan, untuk mengetahui bahwa cinta datang lebih dulu sebelum pengampunan; pertama-tama Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, dan setelah itu Dia mengampuni mereka dan mereka memohon ampunan pada-Nya. Oleh karena itu, cinta menghasilkan pengampunan, karena maaf melahirkan cinta.³⁶

Cinta menunjukkan kemurnian keadaan, Cinta menghasilkan ketaatan penuh kepada yang dicintai dalam keadaan yang tersembunyi.

Kata “cinta” memiliki dua huruf, yaitu *ha* dan *ba*. Indikasi dari *h/a* adalah pada jiwa, sedangkan *ba* mengacu pada tubuh. Orang yang mencintai tidak menahan apapun dari yang dicintainya, baik dari hatinya maupun dari tubuhnya sendiri.³⁷

Adapun konsep cinta Allah kepada manusia dalam ayat ini tercermin dalam pernyataan bahwa Allah akan mencintai manusia jika mereka mengikuti ajaran yang diberikan oleh Nabi Muhammad. Pernyataan “Maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian” menyiratkan bahwa Allah menawarkan cinta-Nya kepada manusia sebagai respons atas ketaatan mereka terhadap ajaran-Nya yang disampaikan oleh Nabi Muhammad.³⁸

Dalam konteks ini, cinta Allah kepada manusia menunjukkan bahwa Allah memperhatikan perilaku manusia dan memberikan cinta-Nya kepada mereka sebagai hadiah atas ketaatan mereka. Ini mencerminkan rahmat dan kasih sayang Allah yang tidak terbatas kepada hamba-Nya yang bertakwa dan patuh.

Selain itu, ayat yang menyebutkan bahwa Allah mengampuni dosa-dosa manusia setelah mencintai mereka “Niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian”. Penggunaan “dan” menunjukkan urutan, untuk mengetahui bahwa cinta datang lebih dulu sebelum pengampunan; pertama-tama Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, dan setelah itu Dia mengampuni mereka dan mereka memohon ampunan pada-Nya. Oleh karena itu, cinta menghasilkan pengampunan, karena maaf melahirkan cinta.³⁹ Dari penjelasan penafsiran tersebut mencerminkan konsep cinta Allah

³⁴ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 143.

³⁵ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 143.

³⁶ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 143.

³⁷ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 144.

³⁸ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 143.

³⁹ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 143.

kepada manusia. Pengampunan dosa-dosa merupakan tindakan Allah yang mencerminkan cinta-Nya yang mendalam kepada hamba-Nya, yang ingin melihat mereka mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Jadi, konsep cinta Allah kepada manusia dalam ayat ini adalah bahwa Allah menawarkan cinta-Nya kepada mereka yang mengikuti petunjuk-Nya dan mengampuni dosa-dosa mereka sebagai manifestasi dari kasih sayang dan rahmat-Nya yang tak terhingga.

Adapun kiat-kiat cinta yang disebutkan dalam ayat ini yaitu yang berhubungan dengan upaya untuk menjalani kehidupan dengan cinta kepada Allah dan memohon ampunan-Nya; (1). Prioritaskan Cinta kepada Allah (Utamakan cinta dan hubungan dengan Allah di atas segala-galanya), (2). Memohon Ampunan dengan Ikhlas (Ketika kita mencintai Allah, kita akan berusaha memperbaiki diri dan meminta ampunan-Nya dengan tulus), (3). Terimalah Cinta Allah (Percayalah bahwa Allah mencintai kita, dan terimalah kasih-Nya dengan hati yang tulus), (4). Berbuat Baik dengan Ikhlas (Cinta kepada Allah mendorong kita untuk berbuat baik kepada-Nya dan sesama dengan ikhlas), (5). Rela Berkorban untuk Allah (Cinta kepada Allah membuat kita rela berkorban dan menjauhi hal-hal yang tidak dicintai-Nya).

Cinta Manusia Kepada Allah

Tafsir ini dilandasi QS. Al-Baqarah (2): 165, QS. Ali-Imran (3): 32, dan QS. Al-Ma'idah (5): 54.

QS. Al-Baqarah (2): 165

“Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu-sekutu-Nya, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)”.

Dalam penggalan ayat ini *“Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu-sekutu-Nya, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah”*. Al-Qusyairi menggambarkan perilaku-perilaku manusia yang menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Beberapa individu cenderung menyekutukan Tuhan dengan objek atau entitas lain, menganggapnya sebagai sekutu-sekutu Allah. Tak hanya itu, mereka tidak hanya melakukan penyekutuan, melainkan juga mencintai objek tersebut dengan intensitas yang semestinya hanya diperuntukkan bagi Allah. Kelompok ini dianggap bukanlah mereka yang Allah pilih untuk diberikan kasih sayang (*mahabbah*). Cinta mereka terhadap musuh-musuh Allah membuat mereka sibuk hingga merasa puas mencintai segala yang mereka cintai. Bahkan, mereka terjerumus dalam tindakan mempertuhankan benda penyembahan, bahkan hingga pada tingkat mengukir berhala, yang menunjukkan penyimpangan dari prinsip dasar tauhid dalam Islam. Dalam konteks ini, penjelasan Al-Qusyairi menyoroti bahaya mengalihkan cinta dan penyembahan dari Allah kepada objek atau entitas lain yang seharusnya tidak mendapatkan tempat tersebut

dalam hati manusia.⁴⁰

Ungkapan ayat ini “Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).” Tidak dimaksudkan untuk menyebutkan cinta orang kafir terhadap berhala. Melainkan, maksudnya adalah untuk memuji orang-orang mukmin atas cinta mereka kepada Allah SWT. Cinta tidak memerlukan banyak perkara sampai melebihi cinta orang kafir terhadap berhala mereka. Namun, orang yang mencintai seseorang, akan banyak menyebut namanya dan bahkan mengagumi segala sesuatu yang berkaitan dengannya.⁴¹

Ada pula yang mengatakan bahwa orang-orang yang beriman lebih mencintai Allah karena mereka tidak pernah meninggalkan/mencampakkan-Nya meskipun Dia menghukum mereka.⁴²

Berbeda halnya dengan orang-orang Kafir mereka meninggalkan/mencampakkan berhala mereka ketika disiksa, dan berhala mencampakkan orang-orang kafir tersebut, sebagaimana Firman Allah: “Ketika orang-orang yang diikuti berpaling dari orang-orang yang mengikuti mereka.” (QS. Al-Baqarah: 166).⁴³

Dan dikatakan bahwa cinta para mukmin terjadi karena cinta Allah kepada mereka, sehingga cintanya adalah cinta yang paling sempurna. Allah berfirman dalam penggalan QS. Al-Maidah: 54, yang berarti: “Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya.” (QS. Al-Maidah: 54). Sementara cinta mereka terhadap berhala berasal dari urusan hawa nafsu mereka sendiri.

Dikatakan pula bahwa cinta para mukmin adalah yang paling sempurna dan paling kuat karena itu sejalan dengan perintah Allah. Sementara cinta orang kafir sejalan dengan hawa nafsu dan sifat alami. Dikatakan juga, bahwa ketika keadaan mereka membaik, dan harta mereka melimpah, mereka mengambil berhala yang lebih baik daripada yang mereka sembah sebelumnya saat mereka dalam keadaan miskin. Ketika mereka kaya, mereka membuat berhala dari perak dan meninggalkan yang terbuat dari besi. Ini adalah pengukuran mereka. Sedangkan orang mukmin, cintanya lebih kuat kepada Allah karena mereka menyembah satu Tuhan, baik dalam kesenangan maupun kesulitan.⁴⁴

Jadi, penafsiran tersebut menegaskan bahwa cinta sejati adalah cinta kepada Allah, yang mencerminkan kepatuhan dan pengabdian yang tulus dari seorang mukmin, tanpa memperhatikan keadaan material atau dorongan-dorongan nafsu semata.

QS. Ali-Imran (3): 32

“Katakanlah, Taatilah Allah dan Rasul. Jika mereka berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir”.

Al-Qusyairi menjelaskan, bahwasannya Dia (Allah) memerintahkan umat manusia untuk taat kepada-Nya. “Jika mereka berpaling” Dalam konteks ini, Allah menegaskan bahwa jika seseorang berpaling dari ketaatan dengan melakukan perbuatan

⁴⁰ Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jil 1, 82.

⁴¹ Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jil 1, 82.

⁴² Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jil 1, 82.

⁴³ Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jil 1, 82.

⁴⁴ Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jil 1, 82.

durhaka, maka Allah menegaskan bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang meninggalkan ketaatan tersebut. Kemudian Allah SWT menyatakan, “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.” Dari penggalan ayat ini, Allah tidak merujuk kepada mereka sebagai orang-orang yang melakukan durhaka, melainkan menyebut mereka sebagai orang-orang kafir. Poin yang ditekankan oleh Al-Qusyairi adalah bahwa penafsiran dari penggunaan bahasa dalam ayat ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya tidak terbatas oleh dosa, dan Dia tetap mencintai orang-orang yang tetap beriman, meskipun mereka mungkin melakukan kesalahan. Dengan demikian, pesan ini menggambarkan bahwa cinta Allah terhadap hamba-Nya tidak terpengaruh oleh dosa, dan Dia senantiasa mencintai orang-orang yang mempertahankan iman mereka, kendati terdapat kesalahan dalam perjalanan hidup mereka.⁴⁵

Dengan demikian, konsep cinta manusia kepada Allah yang ada dalam penafsiran tersebut adalah cinta yang tulus, setia, dan penuh pengabdian kepada-Nya, yang tercermin dalam ketaatan, kesetiaan, penghormatan, dan kesadaran akan kasih sayang Allah.

QS. Al-Ma'idah (5): 54

“Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, rendah hati terhadap orang-orang mukmin, kokoh terhadap orang-orang kafir, berjuang di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui”.

Penafsiran ayat ini menyatakan sifat orang yang tidak murtad dari agamanya, bahwa Allah mencintainya dan dia mencintai Allah. Hal ini memberikan berita gembira yang besar bagi orang-orang beriman karena perlu diketahui bahwa orang yang tidak murtad dari agamanya pasti dicintai oleh Allah. Dengan penunjukan yang cermat, jika seseorang adalah seorang mukmin, maka seharusnya dia memiliki cinta kepada Allah. Jika tidak ada cinta pada-Nya, maka ada bahaya terhadap kebenaran imannya. Dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa mencintai Allah adalah sesuatu yang diperbolehkan, begitu pula mencintai hamba-Nya.⁴⁶

Mencintai yang hakiki bagi hamba tidak keluar dari bentuk: entah itu berupa rahmat kepada-Nya atau dalam arti kebaikan dan kebaikan terhadap-Nya, serta pujian dan penghargaan atas-Nya. Atau bisa dikatakan bahwa mencintai-Nya adalah bentuk keinginan untuk mendekatkan diri dan mengkhususkan tempat-Nya.

Sebagaimana kasih sayang-Nya adalah keinginan untuk memberikan nikmat kepada-Nya, maka cinta-Nya adalah keinginan untuk memberikan kemuliaan kepada-Nya. Perbedaan antara cinta dan kasih sayang dalam pandangan ini adalah bahwa cinta adalah keinginan untuk nikmat yang spesifik, sedangkan kasih sayang adalah keinginan untuk segala nikmat, sehingga cinta lebih khusus daripada kasih sayang. Kedua kata ini merujuk pada satu makna, yaitu bahwa keinginan Allah Yang Maha Tinggi adalah satu, dan dengan keinginan itu Dia mencapai semua kehendak-Nya, dan nama-nama keinginan

⁴⁵ Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jil 1, 144.

⁴⁶ Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jil 1, 269.

bervariasi tergantung pada sifat yang terkait.⁴⁷

Cinta hamba kepada Allah adalah keadaan halus yang dapat ditemui dalam hatinya, dan keadaan tersebut mendorongnya untuk mengutamakan ketaatan terhadap perintah-Nya, meninggalkan segala keinginan diri, dan mengutamakan hak-hak-Nya, dengan cara apapun. Pernyataan dari keadaan tersebut sebanding dengan sifat hamba pada saat itu; dengan kata lain, cinta adalah kepuasan hati karena kehadiran yang dicintai. Dikatakan bahwa cinta adalah kenyataan bahwa pihak yang mencintai sepenuhnya terlibat dalam mengingat yang dicintai, dan cinta adalah keterikatan sepenuhnya pada yang dicintai dari segala sisi. Cinta adalah ujian bagi setiap orang yang mulia, dan cinta adalah hasil dari tekad. Siapa pun yang tekadnya tinggi, cintanya akan lebih tulus dan lebih benar, bahkan lebih tinggi.⁴⁸

Dikatakan bahwa cinta adalah keadaan mabuk yang tidak dapat dipulihkan dan keheranan dalam pertemuan dengan yang dicintai akan menyebabkan kelumpuhan diskriminasi. Dikatakan bahwa cinta adalah penyakit tanpa harapan penyembuh, musuh yang terus mengikuti dan tidak pernah beranjak. Dikatakan bahwa cinta adalah masalah yang mengharuskan cinta, karena itu, cinta yang benar harus mengakibatkan cinta hamba.⁴⁹

Ungkapan ayat “Mereka rendah hati terhadap orang-orang mukmin, kokoh terhadap orang-orang kafir, berjuang di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui”. Jika Allah tidak mencintai mereka, maka bagaimana mereka bisa mencintai-Nya? Dan jika Allah tidak memberitahu tentang cinta, bagaimana mungkin dia membicarakannya? Kemudian Allah, Yang Maha Tinggi, menjelaskan sifat-sifat orang yang dicintai-Nya, bahwa mereka adalah rendah hati terhadap orang-orang mukmin dan kokoh terhadap orang-orang kafir. Mereka memberikan segala yang mereka miliki untuk yang dicintai tanpa rasa tidak suka, dan mereka memberikan nyawa mereka untuk menjauhkan yang dicintai tanpa menyimpan sejenkal pun.⁵⁰

Kemudian Allah berfirman tentang sifat mereka: “Mereka berjuang di jalan Allah.” Artinya, mereka berjuang dengan jiwa mereka untuk ketaatan yang berkesinambungan, mereka berjuang dengan hati mereka dengan memutuskan harapan dan tuntutan, mereka berjuang dengan nyawa mereka dengan mengorbankan hubungan, dan mereka berjuang dengan rahasia mereka dengan mempertahankan kesetiaan pada kesaksian dalam semua keadaan.

Kemudian Dia berkata: “Dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.” Artinya, mereka tidak memperhatikan teguran yang sifatnya akrab, mereka tidak bergantung pada kemandirian hukum, mereka tidak cenderung pada nasib dan takdir, dan mereka tidak menyimpang dari kebiasaan setia kepada keadaan.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa semua hal itu bersumber dari-Nya, bukan dari mereka, dengan mengatakan: “Itulah karunia Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.” Dan semua yang

⁴⁷ Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jil 1, 269.

⁴⁸ Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jil 1, 269.

⁴⁹ Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jil 1, 270.

⁵⁰ Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jil 1, 270.

dikehendaki-Nya pasti terjadi, tanpa ada yang mampu menghalanginya.⁵¹

Adapun konsep cinta hamba kepada Allah yaitu melibatkan hubungan yang mendalam, penuh pengabdian, dan dipenuhi dengan rasa kerinduan serta kepuasan dalam mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Adapun kiat-kiat cinta yang disebutkan dalam ayat ini yaitu: (1). Mempertahankan Iman (Cinta kepada Allah dan menjaga iman dari keraguan adalah inti dari hubungan yang kokoh dengan-Nya), (2). Mencintai Allah (Menunjukkan pentingnya cinta kepada Allah sebagai landasan utama dalam kehidupan spiritual), (3). Ketaatan dan Pengorbanan (Cinta kepada Allah mendorong seseorang untuk mengutamakan ketaatan terhadap perintah-Nya, bahkan jika itu berarti meninggalkan keinginan diri), (4). Kesadaran akan Kehadiran Allah (Mengembangkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan sebagai cara untuk memperkuat ikatan spiritual), (5). Tekad dan Kesetiaan (Tekad yang tinggi dalam cinta kepada Allah akan menghasilkan kesetiaan yang lebih tulus dan benar), (6). Ujian dan Pertumbuhan (Cinta kepada Allah dianggap sebagai ujian bagi setiap orang yang mulia, namun juga merupakan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam kehidupan spiritual), (7). Keterlibatan Sepenuhnya Kepada Allah (Cinta kepada Allah adalah keterlibatan sepenuhnya pada Allah dari segala sisi, menuntut kesetiaan dan pengabdian yang menyeluruh).

Cinta Manusia Kepada Sesama

Tafsir ini dilandasi QS. Ali Imran (3): 14

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”

Dalam perjalanan menuju ketaatan kepada Allah, kita menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi kita. Hambatan-hambatan ini sering kali datang dalam bentuk keinginan atau dorongan nafsu yang menggoda. Apapun yang menghalangi kita dari ketaatan kepada Allah, seperti kesenangan duniawi atau godaan yang muncul dari dalam diri kita sendiri, dapat dikategorikan sebagai syahwat. Salah satu hambatan yang paling sulit diatasi adalah syahwat yang tersembunyi, yang mungkin tidak langsung kita sadari. Seringkali, kita merasa bahwa melakukan hal-hal yang dianggap halal memiliki nilai yang rendah dibandingkan dengan memuaskan syahwat yang tersembunyi. Ketika kita menghadapi godaan, terkadang kita merasa seperti godaan tersebut membentuk diri kita sendiri, dan di baliknya terselip tipu daya yang tidak terlihat. Namun, kebahagiaan sejati bukanlah ditemukan dalam kenikmatan dunia semata, melainkan dalam kesadaran akan kebesaran dan keindahan Allah. Orang yang merasakan kebahagiaan adalah orang yang membuka dirinya melalui kesaksian kemuliaan dan keindahan-Nya, bukan hanya memperoleh pengakuan melalui penerimaan nikmat-Nya yang luar biasa.⁵²

Penafsiran ayat ini membahas tentang hambatan-hambatan yang mungkin

⁵¹ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 270.

⁵² Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jil 1, 135.

dihadapi seseorang dalam perjalanan menuju ketaatan kepada Allah. Salah satu hambatan utama yang disebutkan adalah syahwat, yang merupakan keinginan atau nafsu duniawi yang menghalangi seseorang dari ketaatan kepada Allah. Termasuk di dalamnya adalah segala hal yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Adapun konsep cinta manusia kepada manusia dalam ayat ini tercermin dalam pernyataan bahwa dalam menghadapi hambatan-hambatan dan godaan dalam perjalanan menuju ketaatan kepada Allah, terdapat pembelajaran yang dapat diterapkan dalam hubungan antar manusia. Hambatan-hambatan tersebut, seperti dorongan nafsu atau syahwat yang mengganggu, juga dapat terjadi dalam hubungan dengan sesama manusia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengenali dan mengatasi dorongan-dorongan yang menghalangi kita dalam mencintai dan berhubungan dengan sesama. Kita perlu memiliki kesadaran akan kebesaran Allah dan membuka diri kepada pengalaman langsung akan kehadiran-Nya dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Dengan demikian, mencintai sesama manusia dengan ketulusan dan kesadaran akan kehadiran Allah adalah kunci untuk meraih kebahagiaan sejati dalam hubungan antarmanusia dan mencapai ketaatan kepada-Nya.

Dalam ayat ini, kiat-kiat cinta yang disebutkan berkaitan dengan upaya untuk memahami diri sendiri dan mengembangkan hubungan spiritual dengan Allah. (1). Pemahaman Dorongan Nafsu dan Syahwat (Pada perjalanan spiritual menuju ketaatan kepada Allah, penting bagi kita untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap dorongan nafsu dan syahwat yang mungkin menghalangi kesetiaan kepada Allah. Dorongan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti keinginan terhadap kesenangan dunia atau godaan internal yang membingungkan. Mengenali dan mengatasi dorongan-dorongan ini merupakan langkah penting dalam memperkuat ketaatan kepada Allah), (2). Kesadaran akan Kebesaran Allah (Kesadaran akan kebesaran Allah memainkan peran sentral dalam menjaga ketaatan spiritual. Hal ini membantu untuk menghadapi godaan dan rintangan dengan kokoh, serta menjaga agar tetap fokus pada perintah Allah), (3). Pentingnya Memahami Konsep Syahwat (Segala sesuatu yang menghalangi dari ketaatan kepada Allah dapat dikategorikan sebagai syahwat. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap konsep syahwat diperlukan untuk mengarahkan dalam perjalanan spiritualnya), (4). Membuka Diri terhadap Pengalaman Spiritual yang Mendalam (Diharapkan untuk membuka hati dan pikirannya terhadap pengalaman-pengalaman yang mengarahkan mereka pada pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan Allah serta dengan sesama manusia. Hal ini membantu memperdalam hubungan spiritual dengan Allah dan memperkuat keteguhan dalam ketaatan), (5). Mencintai Sesama Manusia dengan Kesadaran dan Ketulusan (Cinta kepada sesama manusia harus dipraktikkan dengan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap tindakan dan dengan ketulusan hati yang tulus. Hal ini mencerminkan penghargaan dan kasih sayang terhadap ciptaan-Nya), (6). Kunci Menuju Kebahagiaan Spiritual yang Sejati (Kebahagiaan sejati dalam hubungan antarmanusia dan ketaatan kepada Allah bergantung pada kemampuan untuk mencintai sesama manusia dengan kesadaran akan kehadiran-Nya. Ini menegaskan perlunya memperdalam pemahaman spiritual dan menjaga hubungan yang kuat dengan Sang Pencipta).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang konsep cinta dalam *Tafsir Lata'if Al-Isharat* dan kiat-kiat untuk mencapai cinta yang sesungguhnya menurut kitab tersebut karya Imam al-Qusyairi, dapat disimpulkan sebagai berikut: Konsep cinta menurut Imam Al-Qusyairi dalam pandangan *Tafsir Lata'if Al-Isharat* ini merupakan suatu bentuk penghambaan dengan tingkatan paling tinggi yakni dengan menjadikan dan menyertakan Allah disetiap langkah seorang hamba.

Adapun kiat-kiat untuk mencapai cinta dalam arti yang sesungguhnya menurut kitab *Tafsir Lata'if Al-Isharat* karya Imam al-Qusyairi adalah sebagai berikut: 1) Cinta Ilahi dan Kesetiaan Spiritual; a) Mempertahankan Iman, b) Mencintai Allah, c) Ketaatan dan Pengorbanan, d) Kesadaran akan Kehadiran Allah, e) Tekad dan Kesetiaan, f) Ujian dan Pertumbuhan, g) Keterlibatan Sepenuhnya Kepada Allah. 2) Jalani Kehidupan dengan Cinta dan Ampunan; a) Prioritaskan Cinta kepada Allah, b) Memohon Ampunan dengan Ikhlas, c) Terimalah Cinta Allah, d) Berbuat Baik dengan Ikhlas, e) Rela Berkorban untuk Allah. 3) Pemahaman Diri dan Pengembangan Spiritual; a) Pemahaman Dorongan Nafsu dan Syahwat, b) Kesadaran akan Kebesaran Allah, c) Pentingnya Memahami Konsep Syahwat, d) Membuka Diri terhadap Pengalaman Spiritual yang Mendalam, e) Mencintai Sesama Manusia dengan Kesadaran dan Ketulusan, f) Kunci Menuju Kebahagiaan Spiritual yang Sejati. Dengan menerapkan kiat-kiat tersebut secara konsisten dan sungguh-sungguh, insyaallah seseorang dapat mencapai cinta yang sesungguhnya kepada Allah sesuai dengan konsep yang terdapat dalam kitab *Tafsir Lata'if Al-Isharat* karya Imam al-Qusyairi.

Daftar Pustaka

- Al-kattani, Abdul Hayyie. 'Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Perspektif Al- Qusyairi Satibi, Ibdalsyah, Abdul Hayyie Al-Kattani'
- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah fi ilm al-tasawwuf*, trj. Umar Faruq. jakarta:pustaka amani, 1998.
- Al-Qusyairi, Tafsir Al-Qusyairi: *Lathaif Al-Isyarat*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007.
- Basyuni, Ibrahim. *Al-Imam Al-Qusyairi*. Tk: Majma' Al-Buhus Al-Islamiyyah, 1972.
- Hafizzullah, Hafizzullah, Nurhidayati Ismail, and Risqo Faridatul Ulya, 'Tafsir Lathâif Al-Isyârât Imam Al-Qusyairi: Karakteristik Dan Corak Penafsiran', *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4.2 (2020), 147 <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3594>
- Hasan, Abdul Kholiq. *Imam Al-Qusyairi dan Latha'if al-Isyarat*, Jurnal Kontemplasi, vol.02, no.01, 14.
- Ismail, Fu'ad Farid, dan Hamid Abdul. *Cara Mudah Belajar Filsafat*. Jogjakarta: IRCiSod, 2012.
- Kamal, N A, and S M Munawwaroh, 'Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1 (2021), 40–46 <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11471>
- Kodirun, *Lathaif Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi (Telaah Atas Metode Penafsiran Seorang*

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 3 Issue 1 2023

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Sufi Terhadap Al-Qur'an)”, Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2001.

Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.

Maulana, Luthfi '*Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi*', *Hermeneutik*, 2.1 (2019), 01 <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062>

Studi Kritis Lathaif al-Isyarat karya al-Qusyairi | Qur'anic Studies (wordpress.com) diakses 17 Nov. 23 pukul 10.48

Subakir, A, 'Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi', 2021 <http://repository.iainkediri.ac.id/662/>

Tamrin, Dahlan. *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang: Uin Maliki Press, 2010.